

Pengembangan Komoditas Unggulan Pertanian dengan Konsep Agribisnis di Kabupaten Pamekasan

Ratiza Rizkian Azwartika dan Sardjito

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: sardjito24@yahoo.com

Abstrak—Sektor unggulan di Kabupaten Pamekasan adalah sektor pertanian, namun potensi tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal. Agar dapat lebih meningkatkan perekonomian setempat, maka perlu diketahui komoditas unggulannya untuk menentukan kegiatan agribisnis pascapanen dan pengolahan yang tepat. Untuk mengetahui komoditas unggulannya, digunakan analisa Location Quotient dan Shift Share Analysis, serta dikuatkan dengan data komoditi unggulan di Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pamekasan dan hasil wawancara. Hasil penelitian diperoleh dua komoditas unggulan pertanian yang potensial untuk dikembangkan yaitu komoditas sapi dan jagung. Kedua komoditas tersebut merupakan komoditas yang berpotensi dan memiliki daya saing sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut. Kegiatan agribisnis pascapanen komoditas sapi dan jagung dibutuhkan terutama dalam penyediaan bahan baku berkualitas untuk kegiatan pengolahan selanjutnya. Kegiatan pengolahan komoditas pertanian dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah dari komoditas tersebut. Hasil dari kegiatan pengolahan berupa produk turunan yang memiliki nilai jual lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan perekonomian.

Kata Kunci—Agribisnis, ekonomi wilayah, komoditas unggulan, pertanian.

I. PENDAHULUAN

PERTANIAN merupakan potensi utama yang dimiliki oleh Kabupaten Pamekasan. Sektor pertanian yang terdiri dari sub sektor tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan peternakan, memiliki peranan yang cukup penting dalam perekonomian Kabupaten Pamekasan, diantaranya adalah penyumbang PDRB terbesar di Kabupaten Pamekasan, penyerapan tenaga kerja yang besar, serta pembangunan ekonomi daerah.

Berdasarkan data PDRB Kabupaten Pamekasan Atas Harga Berlaku dari data Kabupaten Pamekasan Dalam Angka Tahun 2012, pada tahun 2009 sektor pertanian menyumbang PDRB 49,47%. Sedangkan pada tahun 2010 sektor pertanian menyumbang PDRB 49,24% dari total PDRB. Dan data terakhir menunjukkan bahwa sektor pertanian menyumbang PDRB tahun 2011 sebanyak 48,59%.

Potensi sektor pertanian yang besar juga dapat dilihat dari

mata pencaharian penduduk dan penggunaan lahan Kabupaten Pamekasan. Ditinjau dari jumlah penduduk menurut mata pencaharian, sebagian besar penduduk Kabupaten Pamekasan bekerja di sektor pertanian, dalam hal ini bekerja sebagai petani yaitu sebesar 413.080 jiwa dari total jumlah penduduk sebesar 566.557 jiwa, dengan kata lain 72,9% penduduk Kabupaten Pamekasan bekerja di sektor pertanian. Pemanfaatan ruang di Kabupaten Pamekasan terbagi menjadi 2 macam, yaitu lahan terbangun dan lahan tidak terbangun. Lahan terbangun sebesar 14.588,45 Ha atau sebesar 18,4%. Sedangkan lahan tidak terbangun dengan luas 65.641,55 Ha atau sebesar 81,6%.

Dari data PDRB memang PDRB dari sektor pertanian meningkat jumlahnya, namun tidak terlalu signifikan. Justru ketika dilihat dari persentasenya, jumlahnya berkurang dari 50,2% kemudian turun menjadi 49,47% dan turun lagi menjadi 49,24%. Berdasarkan arahan dari Rencana Tata Ruang Wilayah dan Masterplan Kawasan Agropolitan Kabupaten Pamekasan, sektor pertanian tersebut pengembangannya diarahkan pada kegiatan agribisnis komoditas unggulan.

Untuk meningkatkan perekonomian wilayah melalui komoditas unggulan, diperlukan penelitian mengenai pengelolaan sektor pertanian dengan konsep agribisnis di Kabupaten Pamekasan. Dalam penelitian ini diharapkan nantinya akan diketahui di daerah mana saja potensi pertanian yang unggul serta bagaimana konsep agribisnis bisa diterapkan sesuai potensi wilayah tersebut sehingga nantinya dapat diketahui penanganan yang tepat dalam meningkatkan perekonomian wilayah Kabupaten Pamekasan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan positivisme dengan menggunakan metode theoretical analytic dan empirical analytic. Pendekatan tersebut digunakan dalam menguji empirik obyek spesifikasi, berpikir tentang empirik yang teramati, yang terukur dan dapat dieliminasi serta dapat dimanipulasi, dilepaskan dari satuan besarnya[1]. Metode penelitian kuantitatif dengan berbagai teknik

statistiknya juga digunakan dalam penelitian ini. Metode theoretical analytic digunakan menjadi dasar teori untuk melandasi perumusan variabel sub sistem agribisnis yang berpengaruh terhadap produktifitas komoditi unggulan pada wilayah penelitian.

Variabel dalam penelitian ini antara lain jumlah produksi komoditas; kapasitas produksi; penggunaan teknologi; jumlah tenaga kerja; kualitas tenaga kerja upah tenaga kerja; kualitas produk olahan harga jual output; kuantitas bahan baku; kualitas bahan baku; harga bahan baku; sistem manajemen; dan jenis kegiatan pengolahan pascapanen.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik survei data sekunder dan primer. Pengumpulan data sekunder bersumber dari dokumen yang dimiliki oleh instansi antara lain: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Pamekasan, Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian dan Peternakan, serta instansi terkait lainnya. Survei primer dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung (observasi lapangan), serta wawancara.

Untuk menentukan komoditas unggulan yang akan dikembangkan, digunakan alat analisa *Location Quotient*, *Shift Share Analysis*, kemudian diseleksi lagi dengan menyesuaikan dari kebijakan tata ruang wilayah Kabupaten Pamekasan dan hasil *Expert Judgement*.

A. Location Quotient

LQ merupakan suatu alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya serta metode ini merupakan metode yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemicu pertumbuhan. LQ mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan[2].

$$LQ = \frac{X_r/RV_r}{X_n/RV_n} \dots(1)$$

Dimana:

- Xr : nilai produksi komoditas i pada kecamatan;
- Xn : nilai produksi komoditas i pada kabupaten;
- RVr : total produksi komoditas pada kecamatan;
- RVn : total produksi komoditas pada kabupaten.

Hasil perhitungan akan menunjukkan bahwa suatu komoditas tergolong basis atau tidak pada masing-masing kecamatan, yang ditandai dengan nilai LQ > 1.

B. Shift Share Analysis

Alat analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kinerja sektor-sektor ekonomi masing-masing kabupaten/kota dalam wilayah (propinsi). Berfungsi untuk menentukan sektor-sektor yang mempunyai keunggulan

kompetitif dan spesialisasi, dimana keunggulan kompetitif merupakan kemampuan suatu daerah untuk memasarkan produknya diluar daerah/luar negeri/pasar global[3]. Adapun formula yang digunakan dalam analisis shift share adalah:

$$PPW = ri (ri'/ri-nt'/nt) \dots(2)$$

$$PP = ri (nt'/nt-Nt'/Nt) \dots(3)$$

Dimana:

- ri = produksi sektor i regional tahun awal
- ri' = produksi sektor i regional tahun akhir
- nt = produksi sektor i nasional tahun awal
- nt' = produksi sektor i nasional tahun akhir
- Nt = produksi total nasional tahun awal
- Nt' = produksi total nasional tahun akhir

- PP > 0 = sektor i pada region j pertumbuhannya cepat
- PP < 0 = sektor i pada region j pertumbuhannya lambat
- PPW > 0 = region j memiliki daya saing yang baik di sektor i dibandingkan dengan wilayah lain atau region j memiliki comparative advantage untuk sektor i dibandingkan dengan wilayah lain.
- PPW < 0 = sektor i pada region j tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibandingkan dengan wilayah lain
- PB = pergeseran bersih = PP + PPW
- PB ≥ 0 = pertumbuhan sektor i pada wilayah j termasuk kelompok progresif (maju)
- PB ≤ 0 = pertumbuhan sektor i pada wilayah j termasuk lamban

III. ANALISA DAN PEMBAHASAN

A. Kebijakan Pengembangan Komoditas Unggulan

Dalam dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pamekasan Tahun 2010-2030, terdapat rencana pengembangan komoditas unggulan antara lain sebagai berikut:

1. Rencana Pengembangan Komoditas Biofarmaka
Jenis komoditas biofarmaka utama yang akan dikembangkan adalah golongan empon-empon (lengkuas, jahe, kencur, dan lain-lain). Komoditas ini diolah menjadi produk jamu
2. Rencana Pengembangan Komoditas Tembakau
Agroindustri yang akan dikembangkan adalah :
 - Pengolahan daun tembakau menjadi daun rajangan yang telah difermentasi sesuai dengan kebutuhan pabrik.
 - Pendirian PERUSDA rokok kretek (produksi atau pelindungan dilakukan sebagai home industri masyarakat)

3. Rencana Pengembangan Sektor Tanaman Pangan

Jenis tanaman pangan yang dikembangkan adalah padi, jagung, kacang kacangan, ketela pohon, ketela rambat, kedelai dan sorghum. Agroindustri yang dikembangkan berupa home industry/ agroindustri menengah tahu dan tempe; nasi jagung instant, kacang kulit dalam kemasan plastik; beras dalam kemasan plastik; dan pakan ternak unggas dalam kemasan plastik

4. Rencana Pengembangan Kambing/ Domba dan Sapi

Jenis kambing dan sapi di Kabupaten Pamekasan sangat spesifik dengan kualitas daging yang baik serta kualitas kulit yang mempunyai pasar luas bahkan ekspor. Jenis kambing dan sapi lokal Madura perlu dipertahankan secara genetis bahkan dilestarikan. Disamping sapi sebagai daya tarik wisata budaya setempat, agroindustri yang dikembangkan meliputi: daging dalam kemasan dan penyamakan kulit serta industri kerajinan dan kulit kambing maupun sapi.

Identifikasi. Perhitungan nilai LQ menggunakan data produksi masing-masing komoditas pertanian tahun 2011.

B. Komoditas Basis Pertanian

Penentuan komoditas basis dilakukan pada komoditas yang ada di masing-masing sub sektor di Kabupaten Pamekasan. Dari hasil analisa LQ dan shift share, didapat 15 komoditas unggulan yang tersebar di masing-masing kecamatan di Kabupaten Pamekasan yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pamekasan Tahun 2010-2030, diantara 15 komoditas terpilih dari hasil analisa LQ dan SSA yang sudah dilakukan sebelumnya, yang termasuk komoditas unggulan pertanian adalah komoditas durian, pisang, sawo, kacang panjang, jagung, ubi jalar, kambing/ domba, dan sapi. Selanjutnya dipilih lagi yang paling unggul dan dapat dikembangkan untuk selanjutnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan para ahli, maka komoditas yang terpilih adalah komoditas sapi dan jagung.

Kawasan komoditas basis sapi yaitu Kecamatan Proppo, Kecamatan Pegantenan, Kecamatan Kadur, Kecamatan Waru, dan Kecamatan Batumarmar. Kawasanya dapat dilihat pada Peta 1. Kawasan komoditas basis jagung yaitu Kecamatan Waru, Kecamatan Batumarmar, dan Kecamatan Pasean. Kawasan komoditas basis jagung dapat dilihat pada Peta 2.

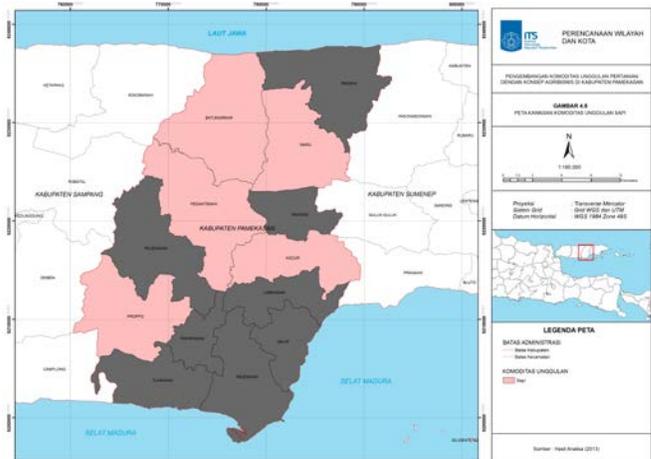
C. Kegiatan Pascapanen dan Pengolahan Komoditas

Berdasarkan kelompok kegiatan lanjutan kawasan sapi potong dan kerbau pascapanen dari *Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan dalam Keterpaduan Program/ Kegiatan Pengembangan Sapi/ Kerbau (2012)*, serta hasil wawancara *Expert Judgement*, maka kegiatan pascapanen komoditas sapi antara lain Rumah Potong Hewan (RPH); Penampungan Ternak; Puskesmas; Cold Storage; Sarana Prasarana Pengangkutan; dan Peningkatan Sumber Daya RPH.

Tabel 1. Persebaran Komoditas Basis

Kecamatan	Komoditas Unggulan
Tlanakan	Ubi Jalar, Kambing
Pademawu	Kambing, Ayam Buras, Mentok, Perikanan Budidaya Laut
Galis	Sawo, Pisang, Itik
Larangan	Kelapa, Kapuk Randu
Pamekasan	Ayam Buras, Itik
Proppo	Kacang Panjang, Sapi, Kambing
Palengaan	Kelapa, Kapuk Randu, Kambing, Itik, Mentok
Pegantenan	Durian, Sapi
Kadur	Sapi
Pakong	Pisang, Ayam Petelur
Waru	Jagung, Sapi, Mentok
Batumarmar	Jagung, Kelapa, Sapi
Pasean	Jagung, Kambing

Sumber: Hasil Analisa, 2013



Peta. 1. Kawasan komoditas basis sapi.



Peta. 2. Kawasan komoditas basis jagung.

Pengolahan produk sapi menjadi produk bentuk lain bermacam-macam. Berdasarkan *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Sapi dari Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Deptan (2007)*, serta hasil wawancara *Expert Judgement*, pengolahan komoditas sapi berupa produk turunan bakso; abon; dendeng; kulit samak; kulit jadi; pupuk organik; kripik paru; dan kripik usus.

Untuk penanganan pascapanen jagung, terdiri dari empat kelompok yaitu kelompok pengangkutan; kelompok pengeringan; kelompok pemipilan; dan kelompok penyimpanan (*Balai Besar Litbang Pascapanen, 2010*, dan hasil *Expert Judgement*). Pengolahan produk jagung menjadi produk bentuk lain bermacam-macam. Berdasarkan *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Jagung dari Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Deptan (2007)*, serta hasil *Expert Judgement*, pengolahan komoditas jagung menghasilkan produk turunan berupa tepung; pakan; dan kompos.

D. Arah Pengembangan

Dengan menggunakan analisa deskriptif berdasarkan kriteria/ ketentuan masing-masing kegiatan serta kondisi eksisting, didapat arahan pengembangan sebagai berikut:

1. Arahan Pengembangan Kawasan Komoditas Basis Sapi Rumah Potong Hewan (RPH)

- Peningkatan kualitas dan penambahan fasilitas pendukung pada RPH di Kecamatan Proppo; Kecamatan Pegantenan; Kecamatan Waru; dan Kecamatan Larangan yang berada diluar kawasan komoditas basis sapi.
- Penambahan RPH dalam kawasan komoditas basis sapi dapat dilakukan di Kecamatan Batumarmar karena terdapat dua sungai, serta memiliki luasan lahan yang belum terpakai paling besar
- Penambahan RPH di luar kawasan komoditas basis sapi dapat dilakukan di Kecamatan Pasean. Jumlah produksi sapi terbesar yaitu di kecamatan Pasean, selain itu kecamatan ini dilalui oleh satu sungai. Pasean juga memiliki luasan wilayah tidak terbangun tertinggi

Penampungan Ternak

- Penampungan ternak mengikuti ketersediaan RPH. Pengembangannya di dalam kawasan komoditas basis sapi dapat dilakukan di Kecamatan Proppo, Kecamatan Pegantenan, Kecamatan Waru. Serta dapat ditambahkan di Kecamatan Batumarmar
- Penampungan ternak juga dapat ditambahkan di luar wilayah kawasan komoditas basis sapi yaitu di Kecamatan Larangan dan Pasean

Puskesmas

- Berdasarkan data kepadatan penduduk, kecamatan yang berkepadatan tinggi yaitu Pamekasan, Larangan, Tlanakan, Pakong, pademawu, dan Proppo. Dari enam kecamatan tersebut, yang memiliki produksi komoditas sapi cukup tinggi adalah Kecamatan Tlanakan, dan Proppo, sehingga puskesmas dapat ditambahkan di kecamatan ini, serta juga menjadi fasilitas pendukung RPH

Cold Storage

- Cold storage ditambahkan pada kecamatan yang terdapat/ akan ditambahkan RPH, di kawasan

komoditas basis sapi yaitu di Kecamatan Proppo, Kecamatan Pegantenan, Kecamatan Waru, dan Kecamatan Batumarmar

- Penambahan Cold Storage di luar kawasan komoditas basis sapi dapat dilakukan di Kecamatan Pasean

Sarana Prasarana Pengangkutan

- Peningkatan kualitas jalan/ sarana transportasi lainnya di kawasan komoditas basis sapi
- Penambahan sarana prasarana pengangkutan di luar kawasan komoditas basis sapi terutama di Kecamatan Larangan dan Pasean

Peningkatan Sumber Daya RPH

- Peningkatan Sumber Daya RPH dapat dilakukan dengan pelatihan dan penyuluhan

Kegiatan Pengolahan

- Dalam kawasan komoditas basis sapi, 5 kecamatan tersebut dapat dikembangkan kegiatan pengolahan bakso sapi karena memiliki RPH dan jumlah produksi sapinya tin
- Walaupun kecamatan Kadur tidak memiliki RPH, namun di kecamatan ini produksinya cukup tinggi
- Kegiatan pengolahan abon dapat dilakukan di wilayah yang memiliki jumlah produksi sapi dan tenaga kerja yang banyak, yaitu Kecamatan proppo dan Batumarmar
- Kegiatan pengolahan dendeng dapat dilakukan di wilayah yang memiliki jumlah produksi sapi dan tenaga kerja yang banyak, yaitu Kecamatan proppo dan Batumarmar
- Pengembangan produk turunan Kulit Samak dapat dilakukan di Kecamatan yang memiliki RPH yaitu Kecamatan Proppo, Kecamatan Pegantenan, Kecamatan Waru, Kecamatan Batumarmar, Kecamatan Larangan dan Pasean. Namun yang memiliki sarana transportasi memadai/ dekat dengan jalan antar-kabupaten adalah Kecamatan Proppo dan Kecamatan Larangan, Kecamatan Pasean juga bisa karena memiliki pelabuhan
- Pengembangan produk turunan Kulit Samak di kecamatan yang memiliki banyak tenaga kerja dan sarana transportasi yang cukup baik seperti Kecamatan Pademawu dan Pamekasan. Kecamatan Palengaan juga dapat dikembangkan karena sudah terdapat pengolahan kulit samak
- Kecamatan Waru dan Batumarmar masuk dalam kawasan komoditas basis sapi sekaligus jagung sehingga cocok dikembangkan pengolahan pupuk organik
- Kecamatan yang memiliki RPH cocok untuk wilayah pengembangan produk kripik paru dan kripik usus, antara lain Kecamatan Proppo; Kecamatan Pegantenan; Kecamatan Waru; Kecamatan Larangan; Kecamatan Batumarmar; dan Kecamatan Pasean

2. Arahan Pengembangan Kawasan Komoditas Basis

Jagung**Pengangkutan**

- Kualitas sarana pengangkutan perlu ditingkatkan sehingga dapat memperkecil kerugian akibat kerusakan jagung

Pengeringan

- Lokasi pengeringan sebaiknya tidak terlalu jauh dari lahan pertanian jagung agar kualitas dan mutunya tidak menurun. Pada wilayah kawasan komoditas basis jagung, Kecamatan Waru, Batumarmar, dan Pasean, harus memiliki tempat pengeringan dengan alat/ mesinnya, karena disana produksi jagungnya tinggi
- Untuk di luar kawasan komoditas basis jagung, Kecamatan Palengaan dan Kadur juga membutuhkannya. Sementara Kecamatan lainnya bisa dilakukan dengan mesin ataupun secara manual dengan tenaga SDM

Pemipilan

- Pada kawasan komoditas basis jagung, Kecamatan Waru, Batumarmar, dan Pasean, sebaiknya memiliki tempat pemipilan dengan alat/ mesinnya, karena disana produksi jagungnya tinggi
- Untuk di luar kawasan komoditas basis jagung, Kecamatan Palengaan dan Kadur juga membutuhkannya karena produksinya juga tinggi. Sementara Kecamatan lainnya bisa dilakukan dengan mesin ataupun secara manual dengan tenaga SDM

Penyimpanan

- Pengadaan tempat penyimpanan di Kecamatan Palengaan dan Kadur karena produksi jagungnya tinggi namun jauh dari industri pengolahannya

Kegiatan Pengolahan

- Kecamatan yang dapat dikembangkan pengolahan tepung adalah kecamatan yang memiliki jumlah produksi jagung yang banyak Kecamatan Palengaan, Kadur, Waru, Batumarmar, dan Pasean
- Kecamatan Waru dan Batumarmar masuk dalam kawasan komoditas basis sapi sekaligus jagung sehingga cocok dikembangkan pengolahan pakan
- Kecamatan Waru dan Batumarmar masuk dalam kawasan komoditas basis sapi sekaligus jagung sehingga cocok dikembangkan pengolahan kompos

maupun kawasan komoditas basis jagung, yaitu Kecamatan Waru dan Kecamatan Batumarmar.

Agar dapat meningkatkan perekonomian wilayah, maka komoditas unggulan kemudian diolah agar memiliki nilai tambah. Kegiatan pengolahan untuk meningkatkan nilai tambah dapat berupa pengolahan bakso, abon, dendeng, kulit samak, kulit jadi, pupuk organik, kripik paru, dan kripik usus untuk komoditas sapi. Didukung dengan kegiatan pascapanen berupa pengadaan RPH, penampungan ternak, puskesmas, coldstorage, sarana prasarana pengangkutan, peningkatan sumber daya RPH. Sementara untuk kegiatan pascapanen komoditas jagung terdiri dari pengangkutan, pengeringan, pemipilan, dan penyimpanan. Komoditas jagung dapat diolah menjadi produk tepung, pakan, dan kompos. Arah pengembangan komoditas unggulan pertaniannya yaitu mengembangkan kegiatan pascapanen dan kegiatan pengolahan di dalam kawasan komoditas basis komoditas sapi dan jagung. Beberapa kegiatan pascapanen dan pengolahan dapat dikembangkan di wilayah luar kawasan komoditas basis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih Angkasa Pura II sebagai pemberi bantuan dana penelitian, serta semua pihak terkait yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Muhadjir, Noer. 1990. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- [2] Hendayana, Rachmat. 2003. Keunggulan Kompetitif Sistem Usaha Tani Tanaman Pangan di Kabupaten Sumba Timur, NTT. Bogor: Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.
- [3] Tarigan, Robinson. 2004. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT Bumi Aksara.

IV. KESIMPULAN

Kabupaten Pamekasan memiliki sektor unggulan pertanian. Dari sektor pertanian tersebut, komoditas sapi dan jagung menjadi komoditas unggulannya. Komoditas sapi menjadi komoditas unggulan di Kecamatan Waru; Kecamatan Batumarmar; Kecamatan Proppo; Kecamatan Pegantenan; dan Kecamatan Kadur. Komoditas jagung menjadi komoditas unggulan di Kecamatan Waru; Kecamatan Batumarmar; dan Kecamatan Pasean. Dari kedua kawasan komoditas basis tersebut, terdapat dua kecamatan yang masuk baik kedalam kawasan komoditas basis sapi